

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah, tidak terlepas dari tuntutan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya adalah guru, siswa, dan metode pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif peserta didik dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Sesuai pelaksanaan kurikulum 2013, ada beberapa peran guru dalam penerapan diantaranya guru sebagai disainer pembelajaran, guru sebagai seniman pembelajaran, motivator pembelajaran, mediator pembelajaran, dan inspirator pembelajaran. Kelima peran tersebut adalah peran minimal guru sebagai pelaksana kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian yang seluruhnya memuat nilai spiritual sebagai salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dalam kurikulum 2013, ada empat kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah kompetensi inti pertama (KI-1) yang memuat nilai spiritual. Hal ini sesuai UU

Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, secara yuridis formal Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dipahami selain urutan penyebutannya dalam undang-undang lebih awal juga dapat dipastikan tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan yang lain tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan akhlak mulia hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Darmana,2013).

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah masih memisahkan antara agama dan sains. Hal ini diduga disebabkan oleh: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, dimana agama dimulai dengan “keyakinan” sedangkan sains dimulai dengan “ketidakpercayaan”. 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/ tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama di persekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat

mengantarkan siswa memungkinkan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Rochman (2010) mengatakan bahwa perlu dirumuskan secara jelas bagaimana nilai Islam dalam program dan praktek pembelajaran di semua pelajaran di lingkungan sekolah. Penerapan nilai Agama Islam dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora. Kebaikan yang bersumber dari Allah SWT dalam pembelajaran akan membentuk akhlak mulia.

Beberapa penelitian yang menggabungkan antara spiritual dan sains adalah penelitian Darmana (2014) tentang pandangan siswa terhadap nilai Tauhid melalui materi kimia yaitu: 51,9% memperoleh skor >20 dan 48% memperoleh skor >15 dan <20. Penelitian yang sama juga dilakukan Wardaniah (2016) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada materi asam basa mendapat tanggapan positif dengan nilai rata-rata 3,43 (skala 4).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Kimia Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Reaksi Redoks”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung kurang memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Proses pembelajaran di sekolah masih memisahkan antara agama dan sains.
3. Proses pembelajaran lebih terfokus pada penguasaan kognitif sehingga kurang memperhatikan masalah akhlak (afektif).

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dilakukan batasan-batasan terhadap permasalahan, yaitu : Upaya proses pembelajaran menggunakan bahan ajar berupa bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar yang diajarkan dengan bahan ajar kimia yang berbasis nilai-nilai spiritual dan bahan ajar kimia SMA/MA pegangan siswa ?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual siswa ?
3. Apakah ada hubungan nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas belajar siswa antara yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual dan yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia SMA/MA pegangan siswa pada pokok bahasan reaksi redoks
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual siswa
3. Untuk mengetahui hubungan antara nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi Guru

Bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih metode dan bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang berbasis nilai-nilai spiritual

2. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia khususnya materi pokok reaksi redoks, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil belajar yaitu kemampuan kognitif siswa dalam topik reaksi redoks. Peningkatan hasil belajar diukur melalui *pretest* (sebelum pembelajaran) dan *posttest* (setelah pembelajaran).

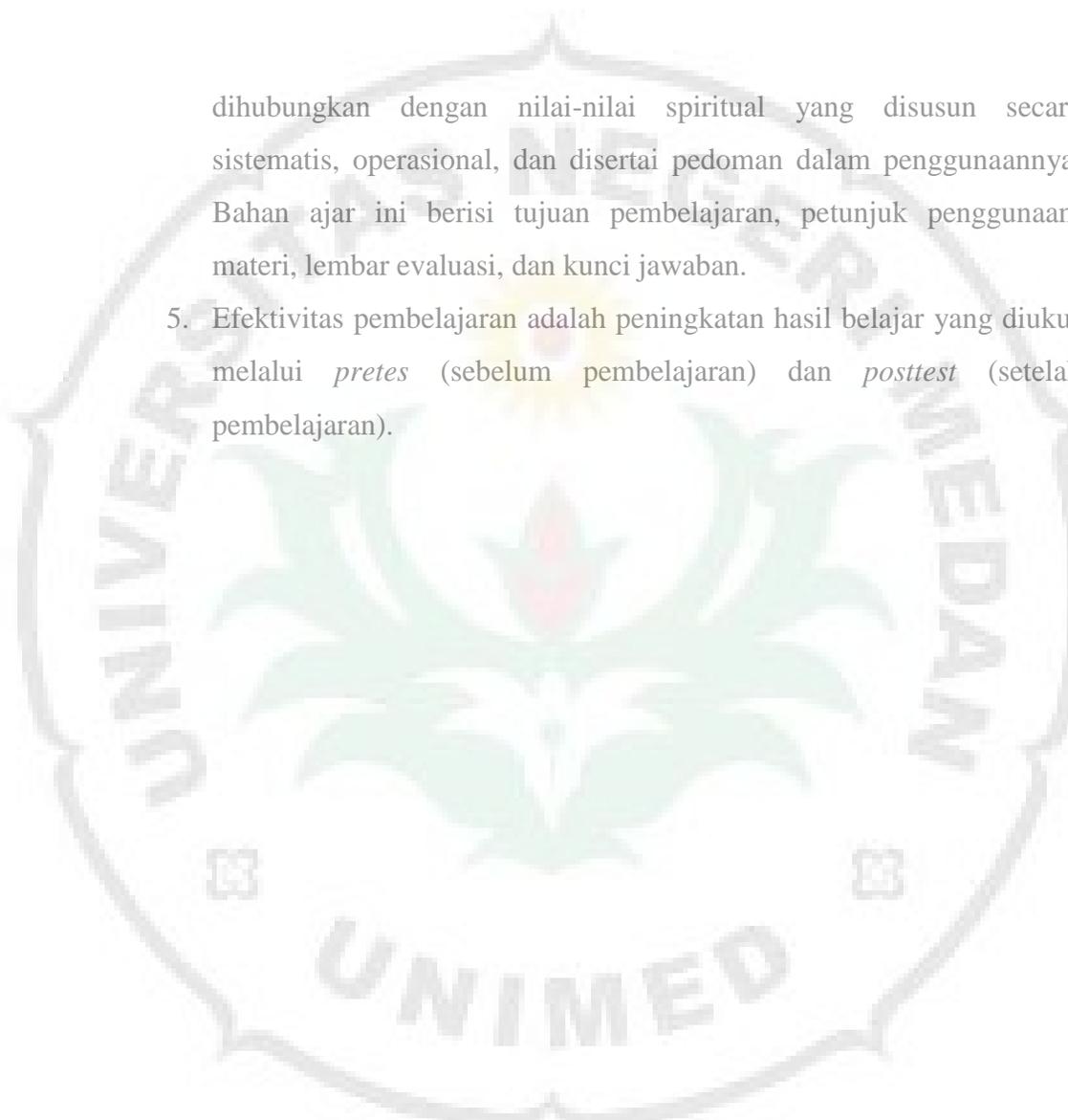
2. Nilai spiritual adalah nilai positif yang diintegrasikan dalam bahan pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana bagi siswa agar tumbuh menjadi seseorang yang beriman, berakhlak mulia, bersyukur, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

3. Bahan ajar pegangan siswa adalah bahan ajar kimia yang digunakan siswa di sekolah tersebut.

4. Bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (reaksi redoks) yang

dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual yang disusun secara sistematis, operasional, dan disertai pedoman dalam penggunaannya. Bahan ajar ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.

5. Efektivitas pembelajaran adalah peningkatan hasil belajar yang diukur melalui *pretes* (sebelum pembelajaran) dan *posttest* (setelah pembelajaran).



THE
Character Building
UNIVERSITY